



**Website:**

[ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa)

**Afiliasi:**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Airlangga

**\*Correspondence:**

[elsa.amalia@mail.ugm.ac.id](mailto:elsa.amalia@mail.ugm.ac.id)

**DOI:** [10.22219/jaa.v5i4.22345](https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.22345)

**Sitasi:**

Amalia, E., & Srimaya, L, S. (2022).  
Mengintegrasikan Etika Islam Dalam  
Dilema Etis Dan Pendidikan  
Akuntansi. *Jurnal Akademi Akuntansi  
(JAA)*, 5(4), 531-546.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

25 Agustus 2022

**Direviu:**

14 September 2022

**Direvisi:**

5 Januari 2023

**Diterima:**

11 Januari 2023

**Diterbitkan:**

16 Januari 2023

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi Universitas  
Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

## MENGINTEGRASIKAN ETIKA ISLAM DALAM DILEMA ETIS DAN PENDIDIKAN AKUNTANSI

Elsa Amalia<sup>1\*</sup>, Laksita Sela Srimaya<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to integrate Islamic ethics in ethical dilemmas and accounting education in order to help accountants to behave ethically based on Islamic guidelines and eventually decrease the desire to behave fraudulently and monopolize financial statements. This study utilizes a qualitative research by applying literature study methods according to the library research method book. This study uses data, which is articles related to the topics discussed taken from accounting journals. The results of the study show that there is a need to reform the current accounting rules to harmonize the ethical thinking of accountants. Furthermore, the integration of Islamic ethics in ethical dilemmas and accounting education is crucial, so that accounting students in University become more aware of ethical behavior. Finally, the integrity of Islamic ethics as outlined in professional education and training programs is able to instill a good ethical mentality from the accountants, so as to provide them in facing ethical dilemmas.*

**KEYWORDS:** Accounting Education, Code of Ethics, Ethical Dilemmas, Islamic Ethics.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan etika islam dalam dilema etis dan pendidikan akuntansi sehingga membantu akuntan untuk berperilaku etis sesuai dengan pedoman Islam dan pada akhirnya dapat mengurangi keinginan untuk berperilaku curang dan monopoli laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode kajian literatur (literature study) mengikuti buku metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan data berupa artikel berkaitan dengan topik yang dibahas yang diambil dari jurnal akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukannya reformasi dalam aturan dan prosedur akuntansi saat ini untuk menyelaraskan pemikiran etis para akuntan. Selain itu integrasi etika Islam dalam dilema etis dan pendidikan akuntansi merupakan hal yang penting, sehingga mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi menjadi lebih sadar akan perilaku etis. Terakhir, keutuhan etika Islam yang dituangkan dalam program pendidikan dan pelatihan profesional secara bertahap akan mampu untuk menanamkan mentalitas etika yang baik dari akuntan profesional, sehingga dapat memberikan mereka landasan untuk menghadapi dilema etika.

**KATA KUNCI:** Dilema Etis, Etika Islam, Kode Etik, Pendidikan Akuntansi.



## PENDAHULUAN

Dalam konteks akuntan profesional, pendidikan etika dan tanggung jawab profesional merupakan suatu program pembelajaran yang membekali calon akuntan dengan kerangka etika, untuk melaksanakan pertimbangan profesional dan bertindak dengan cara yang etis dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik publik dan profesi ([Young & Annisette, 2009](#)). Kurangnya unsur-unsur ini mengakibatkan skandal akuntansi yang luar biasa dan penipuan di industri bisnis global. Kasus penipuan, pemalsuan dan penyelewengan yang disengaja atas rekening perusahaan serta kesalahan profesional lainnya telah mengakibatkan lembaga keuangan, perusahaan publik dan swasta telah dinyatakan tertekan atau ditutup sama sekali.

Salah satu skandal praktik penipuan akuntansi terbesar di dunia adalah skandal Enron. Perusahaan tersebut melakukan praktik tidak etis dengan memberikan informasi dan data tentang penghasilan yang tidak benar serta memodifikasi neraca perusahaan untuk mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang bagus. Selain itu skandal lain terjadi di Amerika Serikat yang semakin menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan berimbas pada kejatuhan Wall Street. Skandal tersebut adalah kasus manipulasi laporan keuangan oleh Worldcom Inc. Runtuhnya perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom Inc. telah menurunkan kredibilitas pelaporan dan akuntabilitas keuangan. Kemudian di Indonesia tahun 2019 pernah terjadi dugaan manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk dan anak usahanya yaitu PT Ritel Global Solusi.

Kasus-kasus tersebut berkontribusi dengan memberikan dampak yang merugikan pada masyarakat dan kondisi ekonomi negara. Selain itu, aktivitas kecurangan dan penipuan memiliki dampak yang menghancurkan bagi pasar keuangan dan investor. Aktivitas tersebut juga akan memberikan citra yang lebih buruk kepada perusahaan. Masyarakat akan menganggap perusahaan tersebut memiliki karyawan dan manajemen yang buruk. Hal tersebut mengakibatkan kehancuran bagi perusahaan yang melakukan penipuan dan kecurangan.

Selain skandal penipuan akuntansi, terdapat dilema etis yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dilema etis adalah kondisi saat individu harus memilih antara dua pilihan yaitu bertentangan tetapi benar secara moral. Lulusan akuntansi akan terus dihadapkan pada berbagai dilema etika di lingkungan kerja, hal ini mungkin tidak terlalu berbahaya bagi masyarakat. Namun, beberapa dari dilema etis yang terjadi dapat memberikan efek yang merugikan secara fundamental karena mempengaruhi keberadaan organisasi dan selanjutnya berdampak pada masyarakat dengan konsekuensi yang merusak ([Low et al., 2008](#)). Salah satu kasus dilema etis yang sering terjadi adalah ketika auditor harus membuat keputusan yang tidak sesuai dengan integritas dan independensi mereka. Seorang auditor seharusnya memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya serta tidak boleh mengutamakan kepentingan pribadi. Dilema etika muncul ketika auditor harus mengambil keputusan antara etis dan tidak etis sehingga menimbulkan adanya konflik audit.

Skandal akuntansi yang terjadi di seluruh dunia telah menyebabkan meningkatnya pengawasan publik terhadap praktik bisnis dan akuntansi ([Muslichah, 2022](#)). Skandal tersebut mengakibatkan masyarakat mempertanyakan bagaimana sistem pembelajaran pendidikan etika (yang melibatkan pihak yang terlibat skandal seperti akuntan, auditor dan manajer) selama studi di perguruan tinggi. Kritik banyak diberikan kepada civitas akademika dan mereka dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kegagalan pendidikan etika dalam kurikulum akuntansi. Kurikulum akuntansi telah dikritik karena tidak fokus pada etika,

integritas dan nilai serta tidak memadainya pendidikan etika yang diajarkan oleh civitas akademika pendidikan tinggi.

533

Masyarakat menganggap aktivitas penipuan tersebut terjadi karena perilaku akuntan yang tidak etis dan tidak bermoral. Kurangnya etika yang dirasakan oleh masyarakat merupakan ancaman berat bagi profesi akuntan. Masyarakat mulai menyalahkan sistem pendidikan karena gagal memasukkan nilai-nilai moral ke dalam sistem. Hal ini menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan mereka dalam bisnis karena skandal yang dilakukan oleh perusahaan. Penyesuaian terhadap kerugian tersebut memerlukan reorientasi pendidikan etika untuk dimasukkan dalam sistem pendidikan ([Yunanda & Majid, 2011](#)). Hal ini menimbulkan tantangan yang lebih tinggi kepada pendidik akuntan sebelum mereka merancang panduan yang sangat baik bagi akuntan profesional potensial untuk memenuhi harapan masyarakat.

Salah satu sarana bimbingan etika berkelanjutan dari akuntan profesional terletak pada kode etik akuntan. Kode ini dibuat untuk memastikan para akuntan akan berperilaku etis dan memberikan panduan layanan akuntansi yang berkualitas tinggi. Keberadaan kode etik berfungsi sebagai sanksi dan mekanisme pengendalian bagi profesi serta sebagai kerangka kerja untuk praktik etis yang dapat membantu para profesional untuk melakukan hal yang benar. Kode tersebut dapat menurunkan masalah etika yang terjadi di antara para praktisi dan memfasilitasi penciptaan lingkungan etis dalam praktik akuntansi sehingga dapat meningkatkan etika perilaku dari para praktisi.

Akan tetapi dalam praktiknya, kode etik yang telah dibuat tidak diterapkan dengan baik. Sejumlah peneliti menjelaskan adanya kegagalan kode etik AICPA dalam mengatasi masalah akuntansi tertentu dan kegagalan untuk mencapai kesadaran etis di antara para praktisi yang diharapkan untuk mematuhi kode etik. Kode etik yang ada gagal mengembangkan kesadaran etis di kalangan praktisi sehingga kode etik hanya memiliki pengaruh yang kecil atau bahkan tidak signifikan terhadap perilaku akuntan. Dengan demikian, kode tidak pernah menjadi sumber referensi dalam memecahkan masalah etika karena kurangnya paparan etika dan masalah etika, ketidakjelasan kode etik, dan tidak adanya pedoman aktual tentang cara menyelesaikan konflik ([Yunanda & Majid, 2011](#)). Dapat disimpulkan bahwa kode etik bukan solusi utama menuju praktik akuntansi yang etis sehingga pendidikan etika yang komprehensif diperlukan agar kode etik profesional menjadi bernilai.

Dalam penelitian [Yunanda & Majid \(2011\)](#) dijelaskan bahwa pendidikan akuntansi harus mengandung komponen etika yang dapat memunculkan rasa komitmen sosial dan empati untuk orang lain. Hal ini dapat terwujud dengan pendidikan moral Islam yang memiliki kerangka potensial untuk mengembangkan rasa di luar kewajiban moral untuk menangani konflik etika karena Islam bukan hanya ideologi agama, tetapi juga merupakan cara untuk hidup. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa konteks agama perlu diadopsi ketika mengembangkan kode etik. Agama yang diintegrasikan ke dalam kode etik sehingga dapat menjadi wadah untuk mengatasi berbagai masalah dalam kode etik saat ini. Agama juga secara tidak langsung dapat berdampak pada masalah akuntansi baik dalam hal perilaku ekonomi dan nilai-nilai budaya lainnya. Nilai budaya barat yang biasanya diasosiasikan dengan negara maju bisa jadi berbeda dengan budaya Islam yang biasanya ada di negara berkembang. Perbedaan ini dapat mempengaruhi masalah etika yang dirasakan dan cara untuk menyelesaikannya.

JAA

5.4

[Keller et al. \(2007\)](#) menunjukkan bahwa iman adalah faktor inti dalam agama yang memberikan landasan dan pedoman yang kuat bagi tindakan akuntan terutama dalam kasus yang mana pertimbangan etis dibutuhkan. Selain itu tingkat religiusitas yang lebih rendah dihubungkan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tidak etis. Dengan

demikian, budaya dan agama akan terwujud dalam ideologi etisnya. Kemudian ideologi etis seseorang akan secara signifikan mengarahkan tindakan dan keputusannya.

Menurut [Beekun & Badawi \(2005\)](#), etika Islam membantu individu menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sehingga etika Islam merupakan mekanisme penegakan yang paling kuat, lebih dari kontrol peraturan dan pemerintah. Selain itu etika Islam dapat memberikan pedoman dalam membedakan perilaku yang benar dan salah menurut perspektif Islam. Ketika etika Islam dimasukkan kurikulum akuntansi dapat membantu akuntan berperilaku etis dan menjunjung tinggi moral sehingga penting untuk membahas etika islam lebih lanjut dan penerapannya terhadap pendidikan akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan etika islam dalam dilema etis dan pendidikan akuntansi sehingga akan membantu akuntan untuk berperilaku etis sesuai dengan pedoman Islam dan pada akhirnya akan mengurangi keinginan untuk berperilaku curang dan monopoli laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu dengan dimasukkannya Al-Qur'an dan Al-Hadist ke dalam sumber pemahaman serta pedoman peneliti. Menurut pemahaman peneliti, masih sedikit penelitian yang telah memasukan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber pedoman dalam penelitian mereka, antara lain [Ahmad & Syed \(2021\)](#) dan [Muslichah \(2022\)](#). Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi literatur dan perspektif baru bagi permasalahan tentang dilema etis dan pendidikan akuntansi saat ini dalam menerapkan etika sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Diharapkan dengan dimasukkannya syariat Islam kedalam etika, maka pendidikan akuntansi secara bertahap dapat menanamkan mentalitas etika yang baik ke dalam diri seorang akuntan profesional, dan dengan demikian akan memberikan landasan untuk menghadapi dilema etika. Kedua, menurut pemahaman peneliti, belum ada penelitian yang menggabungkan pembahasan mengenai dilema etis dan pendidikan akuntansi ke dalam etika Islam sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat lebih komprehensif dan mendalam serta dapat menjadi keterbaruan dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode kajian literatur (literature study) mengikuti buku metode penelitian kepustakaan (library research). Peneliti mengacu buku tersebut karena memiliki materi yang lengkap sehingga mudah dalam mempelajari dan mempraktekkan penelitian kepustakaan. Objek data penelitian ini merupakan dilema etis dan pendidikan akuntansi yang berkaitan dengan etika islam. Data penelitian ini berupa artikel yang berkaitan topik yang dibahas dengan mengambil dari jurnal akuntansi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara manual. Teknik analisis data yang dilakukan secara manual memiliki kelebihan yaitu peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara lebih mendalam dan detail karena melakukan pengumpulan data satu per satu sesuai dengan topik yang dibutuhkan, akan tetapi teknik ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan kata kunci “etika Islam”, “pendidikan akuntansi”, “dilema etis”, “etika akuntansi”, “kode etik akuntansi”, “kode etik islam” dalam scholar. Peneliti juga mengumpulkan literatur berdasarkan kata kunci tersebut dalam Bahasa Inggris di scopus, science direct, emerald insight, SAGE journals, dan EBSCOhost. Kemudian peneliti mengumpulkan artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut dan digolongkan satu per satu ke dalam topik yang sedang peneliti bahas.

2. Menggolongkan artikel berdasarkan topik yang dibahas yaitu dilema etis, etika Islam, dan pendidikan akuntansi.
3. Mengutip data yang dibutuhkan sesuai topik yang dibahas lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan cross check data dengan sumber data yang lain.
5. Mengelompokkan data sesuai dengan sistematika penulisan penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil dari filterisasi berbagai sumber referensi literatur dan kajian pustaka.

No	Judul	Sumber	Penggunaan Data
1.	<i>Meta-Characteristics of Islamic Ethics and Moral Consistency in Islamic Banking</i>	<i>Business and Society</i>	Major
2.	<i>The Acceptability and Impact of Sharia Foundation of Islamic Ethics in Accounting Education</i>	<i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i>	Minor
3.	<i>Islamic business ethics, International Institute of Islamic Thought</i>	<i>Human Development</i>	Minor
4.	<i>Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective</i>	<i>Journal of Business Ethics</i>	Minor
5.	<i>Professionalism in accounting: a fi ve-factor model of ethical decision-making</i>	<i>Social Responsibility Journal</i>	Minor
6.	Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian	Literasi Nusantara	Major
7.	<i>Do gender, educational level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of U.S. accountants?</i>	<i>Critical Perspectives on Accounting</i>	Minor
8.	<i>Developing Ethical Accounting Students through Incorporating Islamic Ethics into Accounting Curriculum: The Educator ' s Perspectives</i>	<i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i>	Minor
9.	<i>New Approach to Teaching of Ethics in Accounting "Introducing Islamic Ethics into Accounting Education."</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i>	Major
10.	<i>Furthering the thought of Islamic work ethic: How does it differ ?</i>	<i>Journal of Islamic Marketing Article</i>	Minor
11.	<i>Religion and CSR: An Islamic " Political " Model of Corporate Governance</i>	<i>Business and Society</i>	Minor
12.	<i>Enhancing Ethical Sensitivity and Decision Making Through Accounting Ethics Education Based on Islam</i>	<i>Journal of Accounting, Business and Management Education</i>	Major

**Tabel 1.**  
Sumber  
Referensi  
Literatur dan  
Kajian  
Pustaka

- |     |  |  |
|-----|--|--|
| 13. | <i>The role of islamic ethics to prevent corporate fraud</i>                   | <i>International Journal of Minor Business and Society</i> |
| 14. | <i>Cultivating imagination: Ethbics, education and literature</i>              | <i>Critical Perspectives on Minor Accounting</i>           |
| 15. | <i>The Contribution of Islamic Ethics Towards Ethical Accounting Practices</i> | <i>Issues In Social And Major Environmental Accounting</i> |

Berdasarkan hasil pemetaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan 15 artikel literatur yang bersumber dari 14 jurnal yang berbeda sebagai bahan referensi dan acuan.

### Etika Akuntansi

Tanggung jawab akuntan adalah kepada kreditur, pemegang saham, karyawan, pemerintah, pemasok, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam profesi akuntansi, seorang akuntan harus mengingat kepada siapa saja tanggung jawabnya harus dilaksanakan ([Mahdavikhou & Khotanlou, 2012](#)). Etika penting bagi akuntan dan pihak yang membutuhkan informasi karena perilaku etis memerlukan pengambilan sudut pandang moral. Pendidikan etika juga membantu siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara pengambilan keputusan etis dan perilaku mereka di kehidupan nyata. Selain itu internalisasi dan pengembangan etika dalam profesi akuntansi dapat mengarah pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika penting bagi akuntan sehingga harus dimasukkan dalam sekolah bisnis untuk membantu siswa dalam mengembangkan etika yang baik.

Kode etik didefinisikan oleh *The International Federation of Accountants* (IFAC) sebagai aturan perilaku, standar, nilai, atau prinsip yang memandu keputusan, sistem organisasi dan prosedur dengan cara ikut andil pada kesejahteraan setiap pemangku kepentingan dan menghormati hak orang lain. Kualitas kunci yang muncul dalam kode etik termasuk independensi, integritas, objektivitas, kompetensi dan judgment. Selain itu ICAEW dalam *Guide to Professional Ethics* menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip dasar yang secara tegas menyatakan semua kualitas akuntan seperti kejujuran, transaksi yang adil, truthfulness, kesopanan, keterampilan, dan ketekunan ([Mahdavikhou & Khotanlou, 2012](#)).

Menurut saya, ketika seorang akuntan tidak memiliki salah satu dari prinsip tersebut, maka dalam menjalankan pekerjaannya akuntan tersebut tidak akan berperilaku etis dan bermoral. Misalnya ketika tidak adanya kejujuran dalam diri akuntan, maka akan menimbulkan keinginan untuk melakukan manipulasi atau penipuan dalam laporan keuangan. Peningkatan jumlah akuntan yang melakukan penipuan akan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu penipuan yang dilakukan dapat menciptakan masalah moral di tempat kerja.

### Etika Islam

Pengertian etika Islam menurut [Beekun \(1997\)](#) adalah seperangkat prinsip moral yang membantu dalam membedakan apa yang benar dan salah dari perspektif Islam. Berbeda dengan jenis etika lainnya, asal-usul dan sumber utama etika Islam adalah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Karena pedoman yang diberikan oleh Al-Qur'an bersifat umum, Nabi Muhammad menjadi sumber pengajaran kedua. Praktik berdasarkan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad disebut

sunnah yang penting dalam membimbing para pengikutnya di jalan yang benar untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan mereka.

537

Secara umum, etika dari perspektif Islam mirip dengan sistem etika lain yang membantu seseorang membedakan antara yang benar dan yang salah ([Mohammad & Quoquab, 2016](#)). Namun, perbedaan dari kode etik konvensional lainnya antara lain pertama, Islam tidak membolehkan prinsip akhir membenarkan cara, yang diterapkan secara luas oleh sistem etika modern. Mereka percaya bahwa hasil dan konsekuensi adalah elemen terpenting untuk pengambilan keputusan. Namun, prinsip ini biasanya mengabaikan hak-hak minoritas. Kedua, etika Islam juga bertentangan dengan pendekatan yang menekankan pada prinsip dan motivasi pengambilan keputusan etis. Hasil keputusan dianggap kurang penting dibandingkan dengan faktor-faktor sebelumnya. Dengan demikian, ini berarti bahwa pembuat keputusan hanya harus memutuskan apa pun yang dia yakini benar tetapi tidak mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan hasil.

Etika Islam mengatasi kedua kelemahan tersebut dengan memastikan tindakan dan keputusan yang tepat untuk menghasilkan hasil dan manfaat yang positif bagi semua orang. Untuk mencapai hal ini, pengambil keputusan harus mematuhi hukum Islam yang mengacu pada kode etik moral dan agama berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah ([Mohammad & Quoquab, 2016](#)). Tujuan paling penting dari prinsip ini adalah untuk memastikan agama, pikiran, kehidupan, dan harta benda manusia dijaga dengan baik ([Salin et al., 2017](#)).

Kajian etika Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan, yaitu pertama adalah pendekatan normatif, yang menggambarkan ruang lingkup dan manfaat etika. Yang kedua adalah studi perbandingan sistem etika agama yang berbeda dan identifikasi kesamaan. Sedangkan yang terakhir dan paling kurang berkembang adalah studi empiris tentang etika Islam dan dampaknya ([Ahmad & Syed, 2021](#)) yang mengatur semua aspek kehidupan. Nabi Muhammad bersabda, “Saya tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan sistem etika (mukaram al-akhlaq)”. Islam memiliki konsep etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memberikan landasan ideologis untuk berbagai atribut pribadi yang mendorong pembangunan ekonomi ([Salin et al., 2017](#)).

Masyarakat menerapkan sistem etika, termasuk sistem etika agama untuk mempromosikan perilaku yang konsisten secara moral dan untuk mencegah pelanggaran etika, dari waktu ke waktu ([Ahmad & Syed, 2021](#)). Kasus tentang penyimpangan etika di perusahaan seperti Enron dan WorldCom menyebabkan para peneliti mencoba untuk memahami faktor-faktor yang bertanggung jawab atas kegagalan etis agar dapat mencegah penyimpangan etika terjadi lagi di masa depan serta mempromosikan perilaku etis ([Murphy & Smolarski, 2020](#)). Promosi perilaku etis dapat dianggap sebagai salah satu elemen dari Maqasid al-Syariah yaitu tujuan hukum Islam ([Murphy & Smolarski, 2020](#)) dan ekspresi perilaku bisnis yang bertanggung jawab secara sosial ([Ahmad & Syed, 2021](#)). Mekanisme konvensional yang digunakan untuk mempromosikan perilaku etis seperti menghasilkan kejelasan tentang prinsip-prinsip etika, mendefinisikan kode etik perilaku, menerapkan sistem penghargaan, menegakkan kode hukum dan organisasi, mengembangkan etika budaya organisasi, mempromosikan kepemimpinan yang etis, dan menggunakan simbol-simbol agama ([Ahmad & Syed, 2021](#)). Akan tetapi saat ini masih terjadi penyimpangan etika meskipun ada beberapa sistem dan kode etik. Oleh karena itu, kebutuhan untuk lebih memahami bagaimana menjaga konsistensi dalam perilaku moral sangat dibutuhkan akuntan saat ini.

JAA

5.4

Akuntan tidak hanya membutuhkan informasi terkait indikator keuangan tetapi juga apakah tindakan mereka sesuai dengan regulasi syariah atau tidak. Cendekiawan Islam menyebutkan bahwa, “Allah menciptakan tiga hal dalam diri manusia, yaitu kebijaksanaan (‘aql), spiritual

heart (qalb), dan keinginan duniawi (nafs).” Kita tidak dapat melihat satupun dari mereka. Kita dapat memahami keberadaan mereka dengan mengamati efeknya atau hal-hal yang mereka lakukan, atau kita mengenal mereka karena agama kita mengajarkan kebijaksanaan yang tercermin dari berpikir dengan benar, menyampaikan hal-hal baik yang diajarkan ke hati spiritual, dan terakhir qalb memutuskan untuk melakukan apa yang benar dan nafs menyukai kesenangan duniawi. Nafs jika tidak dikendalikan maka dapat memicu tindakan kejahatan. Oleh karena itu Islam mengajarkan akuntan untuk menjaga akal, qalbu dan nafsu agar menumbuhkan akuntan yang bermoral dan beretika serta pada akhirnya akan terhindar dari tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Pendidikan etika berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang benar-benar mengubah perilaku. Dibandingkan dengan Barat, Islam memiliki nilai-nilai kompetitif yang dapat mengangkat dan menyempurnakan etika. Tiga konsep Islam dan pilar etika lingkungan Islam yaitu persatuan, akuntabilitas dan amanah. Selain itu, terdapat beberapa kriteria sistem etika Islam yang meliputi kepercayaan, keadilan dan keseimbangan, serta kebajikan. Tindakan yang dapat membimbing setiap individu untuk meningkatkan etika misalnya dengan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam konsep tauhid, akuntabilitas, dan kebajikan.

#### a. Tauhid

Percaya pada satu-satunya Tuhan adalah esensi terpenting dari Islam. Ketaatan pada konsep tauhid (ke-Esa-an Tuhan) dan ketundukan kepada Allah menentukan moralitas individu (Yunanda & Majid, 2011). Seperti yang tercantum di dalam surat Al Anbiya ayat 25, yaitu:

فَاعْبُدُونَا إِنَّا إِلَٰهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَٰهُنَّ إِلَٰهِي وَإِلَّا رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ مِن أَرْسَلْنَا وَمَا

Artinya, “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (QS Al Anbiya: 25)

Hal ini akan mengarah pada kepatuhan terhadap tata cara Al-Qur'an dan Sunnah sebagai aturan utama dan aturan buatan manusia pada khususnya. Menurut saya, percaya bahwa Allah akan mengamati segala perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh hambaNya akan memunculkan rasa takut kepada Allah. Manusia akan melakukan tindakan yang benar dan menjauhi tindakan yang merugikan dan salah karena rasa takut tersebut. Misalnya, sebagai akuntan kita akan membuat laporan keuangan yang sebenar-benarnya dan menjauhi tindakan manipulasi atau penipuan.

#### b. Akuntabilitas

Hisab atau “akun” adalah akar dari akuntansi, akuntabel, dan akuntabilitas. Menurut [Yunanda & Majid \(2011\)](#), hisab berhubungan dengan kewajiban setiap individu untuk mempertanggungjawabkan kepada Allah atas segala hal yang telah dilakukan. Umat Islam diwajibkan untuk melakukan apa yang Allah minta dan menghindari apa dilarang oleh Allah. Akuntabilitas dan kewajiban mengacu pada aspek tugas dan kewajiban. Dengan demikian istilah akuntabel didefinisikan sebagai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban.

Dalam perspektif Islam, istilah akuntabilitas mencakup perintah, hal-hal yang dilarang, serta hal-hal yang diserahkan kepada pilihan yang mana konsekuensi dari perintah tersebut yaitu hadiah dan hukuman. Akuntabilitas merupakan konsep dalam etika dengan beberapa perilaku moral yang terlibat di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa



akuntabilitas merupakan tanggungjawab untuk melakukan kewajiban, mempertanggungjawabkan kewajiban yang telah dilakukan, dan kewajiban untuk melakukan perintah serta tanggung jawab atas ketidaktaatan.

Akuntabilitas menurut sudut pandang Barat hanya terbatas pada hukum saja sehingga tidak ada prinsip etis seperti kejujuran, kebenaran dan kesopanan yang mendasari tindakan dan kesadaran seseorang. Manusia hanya mengejar keuntungan dan kepentingan pribadi dengan menipu, memanipulasi dan melanggar aturan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, sudut pandang Islam menekankan konsep akuntabilitas yang berbeda. Prinsip kekhalifahan umat manusia di bumi meningkatkan esensi dari akuntabilitas. Seseorang bertanggung jawab kepada Allah di atas tanggung jawab kepada umat manusia yang lain. Akan tetapi, pertanggungjawaban kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari pertanggungjawaban kepada sesama manusia. *Habluminannas* (hubungan antar manusia) harus menangkap *habluminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan). Allah juga berfirman:

وَالْجَارَ الْقُرْبَىٰ ذِي الْوَجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ وَيَذِي إِحْسَانًا. وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا بِه تَشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ عِبْدُوا  
فَخُورًا مُّخْتَلًا كَانَ مَنْ يُجِبْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتُمْ مَلَكْتَ وَمَا السَّبِيلُ. وَابْنِ الْجَنْبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنْبِ

Artinya, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36).

Menurut saya, manusia harus menjaga hubungan baik kepada Allah dan sesama manusia. Dalam Islam, hubungan baik dengan Allah saja tidak cukup, akan tetapi harus juga diimbangi dengan hubungan baik dengan sesama manusia sehingga hubungan kepada Allah dan sesama manusia diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisahkan. Pandangan ini merupakan cara untuk berinteraksi, berperilaku, dan berurusan dengan masyarakat secara etis. Dapat disimpulkan bahwa setiap individu akan melakukan dan mematuhi aturan karena akuntabilitas di kehidupan dan keyakinan bahwa Allah akan menghukum mereka di dunia dan akhirat.

Umat Islam percaya bahwa Allah adalah pencipta yang mengawasi mereka dan tidak ada hal terkecil pun yang luput dari pengawasanNya. Hal ini mendorong kehati-hatian atas tindakan mereka karena mereka akan bertanggung jawab atas semua tindakan dan usaha yang telah mereka lakukan. Berdasarkan alasan tersebut, Islam mengenalkan konsep akuntabilitas individu yang mana setiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing.

### c. Kebajikan

Berdasarkan pandangan tauhid dan akuntabilitas, tujuan dan akhir dari etika dalam Islam pada akhirnya adalah untuk individu. Umat Islam melakukan segala sesuatu dengan cara yang diyakini baik hanya karena Allah dan utusanNya dan dia percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat imbalan dari Allah. Demi mendapatkan keridhaan Allah, setiap individu hendaknya cenderung beramal. Pendapat ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 160, yaitu:

يُظَلَّمُونَ لَوْ هُمْ مِثْلَهَا إِلَّا يُجْزَىٰ فَلَا بِالسَّيِّئَةِ جَاءَ وَمَنْ أَمْتَالَهَا عَشْرٌ فَلَهُ بِالْحَسَنَةِ جَاءَ مَنْ

Artinya, “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi).” (QS. Al-An’ām: 160).

Menurut saya, setiap individu dapat melakukan perbuatan baik dan bermanfaat bagi orang lain sehingga menunjukkan sifat kemanusiaan. Selain itu, dengan melakukan kebajikan, setiap individu akan mendapat balasan yang lebih baik pula. Begitu juga dengan sebaliknya. Imbalan yang diperoleh pun bisa dalam bentuk apapun, misalnya diperlakukan baik oleh orang lain, mendapat imbalan atau memperoleh ganti yang berkali-kali lipat lebih baik dari Allah. Imbalan tersebut akan memotivasi setiap individu untuk berperilaku baik. Hal ini didukung oleh [Yunanda & Majid \(2011\)](#) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa pandangan Islam dan perspektif etika dapat memberikan pengetahuan tentang proses pengembangan akuntan yang lebih etis sehingga diharapkan bahwa kedua perspektif tersebut dapat diintegrasikan bersama.

### Kode Etik Islam

Etika menurut sudut pandang Islam memberikan kerangka etika bagi akuntan dan auditor yang dirumuskan dari prinsip-prinsip dan hukum Islam ([Muslichah, 2022](#)). Dengan demikian diharapkan akuntan termotivasi untuk mematuhi ketentuan Islam dan tidak berperilaku yang bertentangan dengan ketentuan Islam. Kode etik berbasis Islam akan mampu membentuk akuntan:

1. Membangun dan menegakkan sikap kehati-hatian sehingga akuntan dapat memisahkan perilaku etis dan non etis sesuai dengan ketentuan Islam.
2. Menjamin keakuratan dan kepercayaan atas informasi yang disajikan oleh akuntan sehingga akan meningkatkan tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap layanan profesi akuntan.

Saat ini, kode etik akuntan dan auditor lembaga keuangan Islam, merupakan satu-satunya kode etik yang memiliki esensi aturan dan prinsip Syariah Islam yang dikembangkan oleh The Accounting and Auditing Organizations of Islamic Financial Institutions (AAOIFI) pada tahun 1998. Kode etik AAOIFI bertujuan sebagai kumpulan konsep dan prinsip etika Islam, akan tetapi kode etik tersebut tidak memiliki pedoman operasional tentang bagaimana memasukan prinsip-prinsip etika Islam ke dalam lembaga keuangan Islam. Dalam penelitian tersebut disarankan agar kode etik profesional AAOIFI dapat digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan kepada siswa tentang atribut kesadaran dan prinsip etis dari perspektif Islam. Oleh karena itu kode etik tersebut dapat digunakan oleh siswa sehingga mereka dapat lebih memahami apa saja prinsip etis dan bagaimana etika yang baik dalam berperilaku menurut Islam.

### Solusi Masalah Dilema Etis dalam Sudut Pandang Etika Islam

Masalah dilema etika yang sering terjadi pada profesi akuntansi menunjukkan penting untuk dilakukan perbaruan dan peningkatan pendidikan akuntansi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Solusi untuk memasukkan keyakinan agama ke dalam akuntansi menunjukkan bahwa akuntansi tidak lagi bebas nilai dengan tujuan akhirnya digunakan oleh pemegang saham saja dan pemangku kepentingan perusahaan, tetapi juga masyarakat ([Ahmad & Ahmed, 2017](#)). Sistem pendidikan berbasis agama dapat menjadi solusi mengatasi krisis etika dalam profesi akuntan. Pernyataan ini juga didukung oleh literatur psikologis yang menunjukkan bahwa orientasi agama mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan etis ([Dunn & Sainty, 2020](#)).

Sistem keagamaan membentuk perilaku etis manusia serta menyediakan sumber prinsip moral yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik akuntansi. Sistem pendidikan perlu ditambah dengan konsep agama untuk mengembangkan kurikulum etika akuntansi. [Lela et al. \(2019\)](#) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidik akuntansi memiliki konsensus yang sama bahwa prinsip-prinsip etika Islam dapat diterima dan penting untuk dimasukkan dalam kurikulum akuntansi untuk menghasilkan akuntan masa depan yang etis. Oleh karena itu, dalam Islam diberikan solusi untuk mengatasi dilema etika dengan memperkenalkan konsep masalah sebagai dasar dari pendidikan akuntansi untuk mendidik proses pengambilan keputusan yang etis.

Secara harfiah, masalah merupakan segala sesuatu yang mengandung dan mendatangkan manfaat ([Muslichah, 2022](#)). Masalah menyangkut perlindungan kepentingan umum terdiri dari pertimbangan yang sejalan dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi publik dan mencegah terjadinya tindakan buruk. Menurut [Yunanda & Majid \(2011\)](#) masalah merupakan dasar penetapan prioritas pekerjaan yang akan dilakukan oleh akuntan. Oleh karena itu, akuntan diharapkan merasa bertanggung jawab secara sosial terhadap tindakan yang akan dilakukan terhadap orang lain berhubungan dengan pekerjaan.

Setiap individu dan kelompok memiliki persepsi dan pendapat yang berbeda tentang kepentingan individu dan masyarakat. Meskipun demikian, Islam menekankan kesejahteraan masyarakat di atas hak-hak individu. Islam didasarkan pada perilaku yang memberi manfaat bagi individu dan masyarakat, sehingga hukum Islam dirancang untuk mencegah perilaku yang dapat merugikan individu lain. Allah memerintahkan kita untuk bermanfaat bagi sesama manusia, sehingga Allah memberikan kelebihan kepada manusia untuk dapat memanfaatkan serta saling membantu dan menolong kepada yang membutuhkan.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani). Berdasarkan hadits tersebut, jelas disebutkan bahwa sebagai kita sebagai umat Islam harus bermanfaat bagi orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial berhubungan erat dengan ajaran Islam yang sangat menekankan sikap untuk saling tolong menolong. Agama Islam memerintahkan kita untuk saling menolong sesama yang membutuhkan. Selain itu Allah akan memberikan pertolongan dan imbalan bagi umat-Nya yang menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain sehingga sikap saling membantu dan bermanfaat bagi sesama penting untuk ditanamkan dalam diri akuntan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, akuntansi dapat menjadi "jiwa keadilan" ([Yunanda & Majid, 2011](#)) dengan mengutamakan masalah kesejahteraan sosial dan kepentingan umum. Adanya konsep masalah dalam pendidikan etika Islam dapat mengendalikan setiap perilaku bermasalah yang dihasilkan dari kebutuhan yang tidak terpuaskan, seperti keinginan untuk melakukan manipulasi keuangan agar memperoleh pendapatan yang jauh lebih tinggi. Konsep ini akan membantu akuntan untuk selalu memikirkan konsekuensi atas perilakunya dan selalu menjadi akuntan yang bermanfaat dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri.

Salah satu cara dalam meminimalisir dilema etis menurut sudut pandang islam adalah dengan menanamkan dalam hati bahwa apapun yang kita berikan dan lakukan adalah bentuk untuk menjadikan kita bermanfaat untuk sesama dan tidak diperbolehkan mengharap pujian ataupun balasan. Sebagai umat Islam harus selalu mengingat firman Allah dalam surah Al-Qashas ayat 84, “Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu.” Selain itu terdapat janji Allah pada surah

Al-An'am ayat 160 yang artinya, "Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya."

Selain itu dalam kaidah fiqih yang dikutip dari Qowa'id Alfiqhiah Syeh As Sa'di Hal 45-48, yang artinya ketika berbenturan antara dua kemaslahatan, maka kita dapat memilih yang memiliki paling banyak kemaslahatan. Sedangkan ketika berbenturan dua mafsadah, maka kita dapat memilih yang paling ringan mafsadahnya. Dalam fiqih tersebut menunjukkan bahwa ketika muncul dilema etika mengenai suatu kebaikan, maka harus memilih kebaikan yang tingkatannya paling tinggi. Sedangkan ketika muncul dilema etika mengenai keburukan, maka kita dapat memilih keburukan yang paling ringan. Oleh karena itu, setiap orang dapat mencoba menerapkan cara diatas agar dapat meminimalisir dilema etika yang sedang dihadapi.

### Landasan Pendidikan Etika Akuntansi Berbasis Islam

Etika Islam penting untuk membentuk perilaku etis pada profesi akuntansi. Menurut [Muslichah \(2022\)](#) etika Islam memiliki prinsip dasar yang utama terkait dengan profesi akuntansi antara lain:

#### 1. Prinsip kekhalifahan.

Pengertian khalifah menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai khalifah (wali) Allah di muka bumi. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa, "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah: 30).

Menurut saya, akuntan sebagai khalifah Allah dipandu oleh aturan etika Islam yang melarang aktivitas apa pun yang tidak diizinkan oleh Allah. Ayat tersebut telah menjelaskan mengapa tindakan penipuan atau manipulasi laporan keuangan sepenuhnya dilarang dalam Islam. Perilaku akuntan profesional diarahkan oleh hukum syariah sebagai khalifah Allah, dan akuntan diharapkan tidak berperilaku dengan cara yang tidak dikehendaki Allah.

#### 2. Prinsip amanah

Definisi Amanah berdasarkan perspektif Islam adalah bahwa setiap orang menyadari Allah selalu menyertainya dalam setiap urusan dan suatu saat akan dimintai pertanggung jawaban. Pentingnya menjaga Amanah dalam hidup banyak disebut dalam ayat Al-Qur'an, misalnya disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 72 bahwa "Sesungguhnya kami telah memberikan amanat (kebebasan memilih) kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk menanggungnya dan takut akan hal itu. Tetapi manusia menerimanya; pasti dia tidak adil, bodoh." (QS Al-Ahzab: 72). Selain itu Abdullah bin Umar mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka."

Menurut saya, agama Islam mengajarkan agar manusia menjadi pemimpin yang amanah, jujur, bijaksana, baik, dan adil. Oleh karena itu seorang akuntan harus menjaga amanah karena pasti akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia oleh pemangku kepentingan maupun nanti di akhirat kepada Allah. Akuntan tidak boleh hanya mengejar

kepentingan pribadi sehingga tidak menjaga amanahnya. Amanah yang diberikan kepadanya tidak boleh dilanggar karena akan selalu dimintai pertanggungjawaban atas segala yang telah dilakukannya.

### 3. Prinsip masalah

Pengertian masalah adalah segala sesuatu yang mendatangkan serta mengandung manfaat. Dalam fiqh, masalah diartikan sebagai *jalbul manfa'ah wal darul mafsadah* yaitu menarik manfaat dan menolak mudharat. Berdasarkan prinsip tersebut, Islam menolak semua kegiatan ekonomi yang mendatangkan mudharat karena bertentangan oleh prinsip masalah. Profesi akuntan dikategorikan sebagai masalah *al-mursalah* karena memiliki dampak yang jelas untuk kesejahteraan individu serta kepentingan orang lain atau kemaslahatan umat.

Oleh karena itu menurut saya, seorang akuntan tidak boleh hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan dengan kepentingan umum. Akuntan dalam pekerjaannya harus selalu memberikan manfaat bagi segala pihak yang membutuhkan informasi akuntansi sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi, "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS Al-Anbiya: 107).

### **Mengintegrasikan Etika Islam dalam Pendidikan Akuntansi**

Saat ini etika Islam sangat penting bagi pendidikan akuntansi. Hal ini dikarenakan masyarakat telah menyadari perlunya dukungan dalam pengembangan karakter di masa mudanya untuk mempersiapkan masa depan mereka yang bermoral tinggi. Masyarakat telah mencari cara yang efektif untuk menghasilkan generasi yang sepenuhnya bermoral. Untuk meningkatkan komitmen mereka terhadap moralitas, etika Islam harus ditanamkan sepenuhnya pada diri siswa, bukan hanya dalam bentuk kode etik. Oleh karena itu, etika Islam semakin menjadi komponen penting dari pendidikan akuntansi.

Salah satu kelemahan mendasar dari kurikulum saat ini adalah alokasi waktu yang tidak tepat untuk pengajaran tentang berperilaku etis dan mata pelajaran akuntansi. Dalam kurikulum akuntansi saat ini banyak jam dialokasikan untuk akuntansi biaya, akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan, sedangkan tampaknya mempelajari perilaku etis telah dilupakan ([Mahdavikhou & Khotanlou, 2012](#)). Sayangnya, kurikulum yang ada tidak memungkinkan universitas untuk memperkenalkan fleksibilitas tersebut ke dalam program akuntansi mereka. Mata pelajaran lain yang tidak ada di kurikulum akuntansi saat ini adalah mata pelajaran ideologis dan berorientasi agama seperti akhlak Islam dan etika Islam. Menurut pendapat saya, jika mata pelajaran ini dimasukkan dalam kurikulum akuntansi, maka akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi akuntansi dan kemampuan dalam berperilaku etis.

Kurikulum etika adalah kurikulum yang membantu siswa mengembangkan sudut pandang moral ([Mahdavikhou & Khotanlou, 2012](#)). Adanya pengaruh positif pendidikan etika terhadap perkembangan moral siswa dapat melampaui sesuai harapan yang terjadi secara alami. [Yunanda & Majid \(2011\)](#) juga mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memperkenalkan komitmen emosional ke dalam pendidikan akuntansi adalah melalui pendidikan etika bisnis. Kurikulum etika menurut saya akan membantu siswa membangun karakteristik moral mereka seperti kemanusiaan, toleransi, tidak mementingkan diri sendiri, kepercayaan, empati, keadilan, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan akuntansi harus mengandung komponen etika yang dapat memunculkan komitmen moral dan rasa empati

kepada orang lain. Selain itu pendidikan akuntansi perlu mencakup ideologi moral untuk menghasilkan profesional yang beretika.

Pendidikan moral Islam memiliki kerangka potensial untuk mengembangkan rasa di luar kewajiban moral untuk menangani konflik etika karena Islam bukan hanya ideologi agama tetapi juga cara untuk menjalani hidup dengan baik. Adanya AAOIFI sebagai organisasi akuntansi dan audit dari lembaga keuangan Islam telah memasukan dalam kode etik yang mana mereka lebih berfokus pada kesejahteraan manusia. Menurut saya, penerbitan kode etik yang bersumber dari nilai-nilai Islam merupakan langkah yang menonjol untuk mewujudkan etika Islam ke dalam praktik. Kode tersebut tidak hanya memberikan prinsip etik bagi akuntan, tetapi juga landasan syariah dari etika untuk akuntan berperilaku.

Prinsip perilaku profesional yang ada dalam akuntansi telah mengungkapkan beberapa konsep moral dan perilaku dengan baik. Sebagian besar dari konsep-konsep ini adalah komponen dari prinsip-prinsip utama moralitas. Mereka sesuai dengan konsep moralitas Islam. Salah satu konsep moral Islam yang telah menarik perhatian khusus dalam pengajaran moral di bidang akuntansi menyangkut kualitas pendapatan dari sumber yang sah. Hal ini berisi tentang sah dan tidak sahnya memperoleh pendapatan. Pendapatan yang sah tidak menuruti hawa nafsu, sedangkan yang haram adalah yang menuruti hawa nafsu. Konsep lain adalah untuk mempertimbangkan fakta bahwa Allah mengawasi tindakan manusia. Hal ini akan membuat setiap individu secara otomatis berperilaku secara etis dan profesional. Jika seseorang mempertimbangkan konsep tersebut, maka akan merasa bertanggung jawab dengan yang dilakukannya. Selain itu, hal ini dapat menghindari perilaku yang bersifat duniawi. Contoh lainnya yang relevan dengan konsep moralitas Islam dan akuntansi adalah berkaitan dengan pemeriksaan tindakan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia pada Hari Kebangkitan. Hal tersebut akan membuat akuntan waspada terhadap apapun tindakan yang akan mereka lakukan karena mereka akan mempertanggungjawabkan tindakan mereka sendiri

Memberikan nilai-nilai ketuhanan Islam baik yang disisipkan pada kode maupun konsep masalah sebagai dasar dari proses pengambilan keputusan etis dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dari etika Islam terhadap pendidikan akuntansi. Diharapkan dengan adanya etika Islam ini dapat mengarah pada munculnya akuntan yang lebih beretika. Selain itu etika Islam dapat menawarkan wawasan tentang pengembangan etika akuntan yang mana Islam sebagai agama yang universal dan memiliki pandangan tentang etika yang lengkap (Muslichah, 2022). Etika dalam Islam berlaku untuk setiap aspek kehidupan, salah satunya pada lingkungan kerja. Etika Islam tidak membedakan antara akuntansi dan ilmu agama, tetapi keduanya harus dimasukkan dalam sistem pembelajaran akuntansi untuk menciptakan akuntan yang beretika. Maka dari itu etika Islam penting diterapkan dalam pendidikan akuntansi.

## KESIMPULAN

Uang memainkan peran kunci dalam profesi seperti akuntansi, ekonomi dan perdagangan sehingga menjadi dasar dilakukannya kegiatan yang tidak etis seperti penipuan, manipulasi, penggelapan, pencucian uang, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan perlunya reformasi dalam aturan dan prosedur akuntansi saat ini untuk menyelaraskan pemikiran etis para akuntan. Selain itu perlu adanya integrasi etika Islam dalam pendidikan akuntansi agar mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi sadar akan perilaku etis. Regulator dan pemimpin dalam profesi akuntansi harus memiliki tanggung jawab untuk menanamkan perilaku etis pada siswa. Keutuhan etika Islam yang dituangkan dalam program pendidikan dan pelatihan profesional

secara bertahap akan menanamkan mentalitas etika yang baik dari akuntan profesional, sehingga memberikan mereka landasan untuk menghadapi dilema etika.

545

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode kajian literatur sehingga penelitian ini terbatas dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti survey kepada tenaga pendidik akuntan agar menambah literatur dalam topik ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G., & Syed, J. (2021). Meta-Characteristics of Islamic Ethics and Moral Consistency in Islamic Banking. *Business and Society*, 60(8), 2026–2059. <https://doi.org/10.1177/0007650320928470>
- Ahmad, N. L., & Ahmed, H. (2017). *The Acceptability and Impact of Sharia Foundation of Islamic Ethics in Accounting Education*. 7(2), 494–506. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i2/2659>
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 60(2), 131–145. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5>
- Dunn, P., & Sainty, B. (2020). *Professionalism in accounting: a fi ve-factor model of ethical decision-making*. 16(2), 255–269. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0240>
- Keller, A. C., Smith, K. T., & Smith, L. M. (2007). Do gender, educational level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of U.S. accountants? *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 299–314. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2006.01.006>
- Lela, N., Yusof, R., Salmuni, W., Wahid, A., & Halim, A. (2019). *Developing Ethical Accounting Students through Incorporating Islamic Ethics into Accounting Curriculum: The Educator ' s Perspectives*. February. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i1/5395>
- Low, M., Davey, H., & Hooper, K. (2008). Accounting scandals, ethical dilemmas and educational challenges. *Critical Perspectives on Accounting*, 19(2), 222–254. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2006.05.010>
- Mahdavihou, M., & Khotanlou, M. (2012). New Approach to Teaching of Ethics in Accounting “Introducing Islamic Ethics into Accounting Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1318–1322. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.294>
- Mohammad, J., & Quoquab, F. (2016). *Furthering the thought of Islamic work ethic: How does it differ?* *Journal of Islamic Marketing Article information: July 2016*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2014-0047>
- Murphy, M. J., & Smolarski, J. M. (2020). *Religion and CSR: An Islamic “ Political ” Model of Corporate Governance*. <https://doi.org/10.1177/0007650317749222>
- Muslichah, M. (2022). Enhancing Ethical Sensitivity and Decision Making Through Accounting Ethics Education Based on Islam. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 29(1), 24. <https://doi.org/10.31966/jabminternational.v29i1.758>
- Salin, A. S. A. P., Ab Manan, S. K., Kamaluddin, N., & Nawawi, A. (2017). The role of islamic ethics to prevent corporate fraud. *International Journal of Business and Society*, 18(S1), 113–128.
- Young, J. J., & Annisette, M. (2009). Cultivating imagination: Ethics, education and literature.

*Critical Perspectives on Accounting*, 20(1), 93–109.  
<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.03.003>

Yunanda, R. A., & Bt. Abd. Majid, N. (2011). The Contribution of Islamic Ethics Towards Ethical Accounting Practices. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2), 124.  
<https://doi.org/10.22164/isea.v5i2.56>